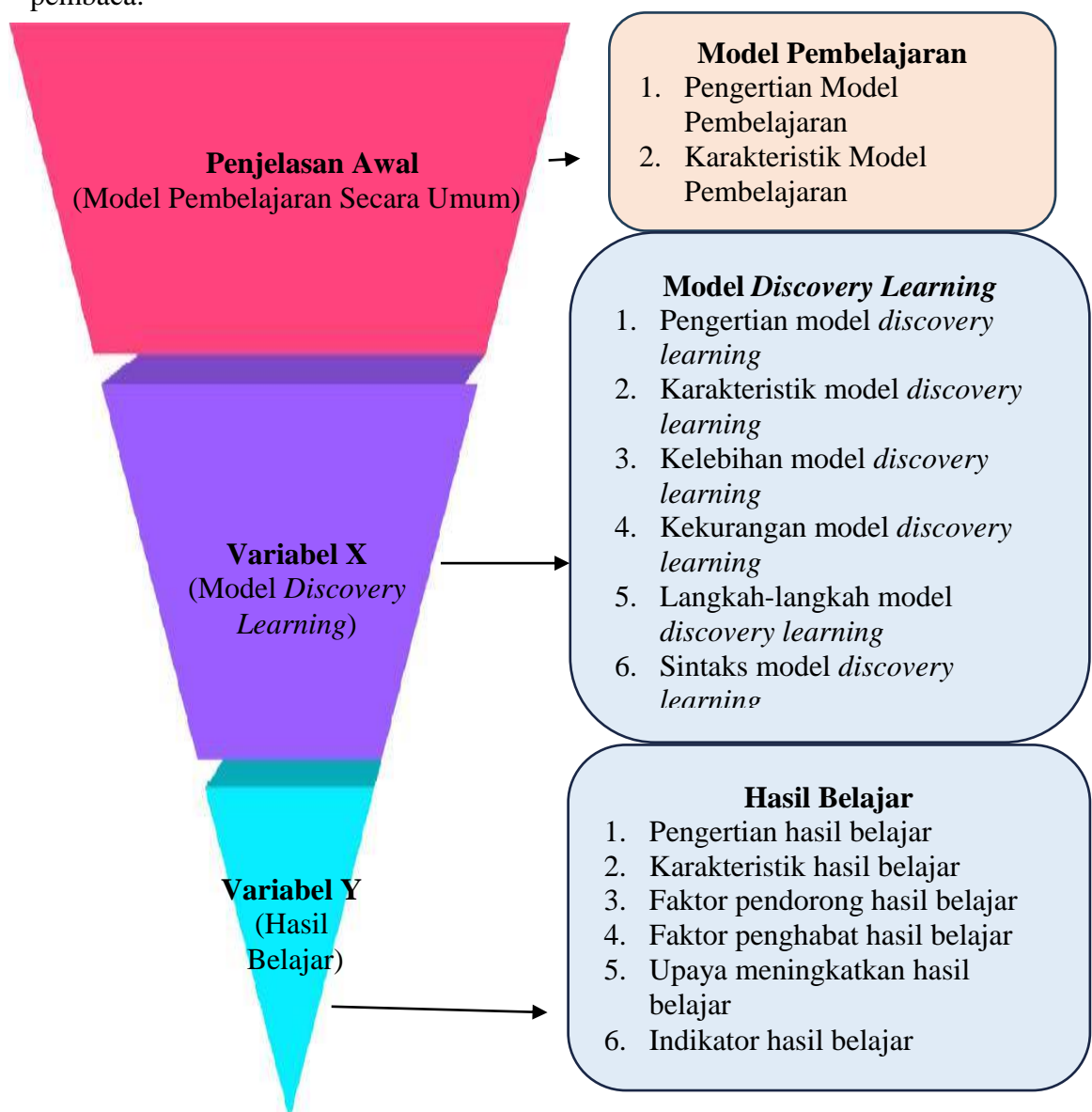


BAB II KAJIAN TEORI

Penyusunan kajian teori yaitu dengan menggunakan tabel piramida terbalik. Tabel piramida terbalik diciptakan untuk membantu penulis dalam memasukkan keterangan penting dalam susunan yang mudah dipahami oleh pembaca.



Gambar 2. 1 Tabulasi Kajian Teori

Adapun pemaparan dari kajian teori di bab II yaitu sebagai berikut:

A. Model *Discovery Learning*

1. Definisi Model *discovery learning*

Cahyo (2015, hlm. 100) menjelaskan bahwa model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya serta tidak melalui pemberi tahaun, tetapi peserta didik menemukan sendiri. Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Slameto (2015, hlm. 24) menyatakan dalam model *discovery learning*, tidak semua yang dipelajari harus dipresentasikan dalam bentuk keseluruhan dan final, beberapa bagian harus dicari, diidentifikasi sendiri oleh peserta didik. Syarif (2017, hlm. 11) model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang diberikan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik dituntut aktif untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip. Pembelajaran ini terdapat berbagai keunggulan dan membuat peserta didik lebih mandiri, serta diberikan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru. *Discovery learning* merupakan model mengajar yang di laksanakan oleh guru dengan menggunakan proses pembelajaran yang sebelumnya sehingga peserta didik dapat mengetahui pengetahuan yang sebelumnya di sampaikan oleh guru jadi peserta didik di tuntut untuk mengetahui dan mencari tahu terlebih dahulu peserta didik di tuntut untuk lebih mandiri.

2. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Adapun karakteristik model *discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 34) adalah:

- a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; artinya peserta didik berinisiatif untuk lebih mendalami dan meneliti dari setiap pembelajaran yang diberikan, sehingga menghasilkan kesimpulan sendiri dari suatu masalah yang diselidiki.
- b. Berpusat kepada peserta didik atau *student centered*, artinya peserta didik yang berperan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna, karena dalam proses pembelajaran *discovery learning* lebih berpusat pada kebutuhan peserta didik, minat, bakat dan kemampuan peserta didik.
- c. Aktivitas menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Merupakan upaya yang dilakukan peserta didik bagaimana caranya kreatif dan imajinatif dalam menghubungkan pengetahuan baru yang diterima dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Dijelaskan juga oleh Arika (2015, hlm. 67) karakteristik atau ciri khas dalam model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan
- 2) Berpusat pada peserta didik
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Sedangkan menurut Supriyanto (2014, hlm. 165) karakteristik *model discovery learning* yaitu:

- a) Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- b) Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.

- c) Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- d) Peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- e) Membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

Menurut Fajri (2019, hlm. 65) karakteristik model *discovery learning* yaitu:

1. Peserta didik dapat memecahkan masalah dalam menciptakan pengetahuan
2. Berpusat pada peserta didik
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Sementara menurut Arviyana (2017, hlm. 184) karakteristik model *discovery learning* merupakan karakteristik yang cocok digunakan dalam mengajarkan materi ciri khas (karakteristik) dan klasifikasi, serta melibatkan partisipasi aktif peserta didik untuk mengamati, merumuskan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, serta menarik simpulan. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik dari model *discovery learning* menurut para ahli yaitu:

- a. Peserta didik dapat mengeksplorasi dan memecahkan masalah dan menciptakan pengetahuan.
- b. Berpusat pada peserta didik atau student center
- c. Siswa berperan secara aktif.
- d. Adanya kegiatan menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

3. Kelebihan Model *Disvercoy Learning*

Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66-67) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Astuti (2015, hlm. 14-15) mengatakan bahwa kelebihan Model *Discovery Learning* antara lain:

- a) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif
- b) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil
- c) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- d) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- e) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
- f) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

Menurut Darmawan dan Dinn (2018, hlm. 112) terdapat beberapa kelebihan model *discovery learning* diantaranya:

1. Membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif untuk penemuan kunci keberhasilan belajarnya.
2. Menumbuhkan rasa senang peserta didik, karena tumbuhnya rasa pencarian yang berhasil.
3. Peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya.

4. Peserta didik mampu memperkuat konsep dirinya dan memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan teman-temannya,
5. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik pada setiap pembelajaran,
6. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru dengan bekal hasil temuan sebelumnya,
7. Mendorong peserta didik untuk selalu berpikir dan bekerja keras atas inisiatif sendiri.
8. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu sesuai dengan potensi masing-masing.

Adapun menurut Hosnan (2014, hlm. 287) yang menyebutkan kelebihan dari model *discovery learning* antara lain yaitu:

- a. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b. Pengetahuan yang di peroleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karenan menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.
- d. Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- e. Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik.
- f. Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- g. Melatih peserta didik belajar mandiri.
- h. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena peserta didik berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Sementara itu menurut Suhana (2014, hlm. 45) kelebihan model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.

- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat di mengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri, karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu:

- a) Melatih peserta didik belajar secara mandiri.
- b) Melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Dapat memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.
- d) Menimbulkan sikap percaya diri dengan menemukan dengan sendiri.

4. Kekurangan Model Discovery Learning

Kekurangan model *discovery learning* menurut Mutmainna dkk (2015, hlm. 48) yaitu:

1. Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, memiliki keberanian dan keinginan yang kuat untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Bila kelas terlalu besar penggunaan model ini akan kurang efektif.
3. Membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan model belajar menerima.

Berbeda dengan Asri dkk (2015, hlm. 5) kekurangan model *discovery learning* memiliki 4 poin penting yaitu:

- a. Model ini banyak menyita waktu dan tidak menjamin peserta didik bersemangat mencari penemuan-penemuan baru.
- b. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan model ini.

- c. Tidak setiap guru mempunyai selera atau kemampuan mengajar dengan cara penemuan.
- d. Kelas dengan peserta didik yang sangat banyak akan merepotkan guru dalam memberikan pengarahan dalam pembelajaran.

Menurut Astuti (2015, hlm. 15-16) kekurangan model *discovery learning* memiliki persamaan dengan peneliti Asri dan Noer yaitu memiliki 4 poin penting, namun terdapat juga perbedaan di dalamnya antara lain:

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar
- 2) Peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep yang tertulis atau lisan, sehingga menimbulkan frustrasi.
- 3) Pengajaran *discovery learning* lebih mengembangkan pemahaman
- 4) Tidak menyediakan kesempatan untuk berfikir oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Sementara Hosnan (2014, hlm. 288-289) kekurangan model *discovery learning* yaitu:

- a) Menyita banyak waktu karena pendidik dituntut untuk mengubah kebiasaan mengajar pada umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing
- b) Kemampuan berfikir rasional peserta didik yang ada masih terbatas.
- c) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *discovery learning* adalah dapat menghabiskan waktu yang banyak, karena cara belajar selama ini di ubah, namun dari kekurangan yang ada dapat di tangani dan diminimalisir dengan merenakan proses pembelajaran secara berturut, memfasilitasi peserta didik dalam penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan optimal. Nurjani (2019, hlm. 193).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model *discovery learning* yaitu:

1. Menyita banyak waktu.
2. Tidak menjamin peserta didik bersemangat mencari penemuan-penemuan baru.
3. Model pembelajaran yang kurang efisien untuk mengajar peserta didik dengan jumlah banyak.
4. Adanya dampak kepada peserta didik yang kurang pandai dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi prustasi dan terkekan.

5. Langkah- langkah Model *Discovery Learning*

Kurniasih (2014, hlm. 68-69) menyatakan bahwa langkah pelaksanaan model *discovery learning* sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakter peserta didik dalam pembelajaran melalui angket pengamatan.
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.(dari contoh-contoh generalisasi).
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak, atau dari tahap enektif, ikonik sampai ke simbolik. Melakukan penilaian proses hasil belajar peserta didik.

Adapun langkah – langkah model *discovery learning* menurut Priyatni (2014, hlm. 107) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberian rangsangan: Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu, pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

2) Identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis: Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

3) Pengumpulan data: Ketika eksplorasi berlangsung, pendidik juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

4) Pengelolaan data: Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) Pembuktian: Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data. Selain itu bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan dan pemahaman melalui contoh-contoh yang di jumpai dalam kehidupannya.

6) Menarik kesimpulan: Tahap generalisasi/menarik simpulan adalah proses menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku

untuk kejadian atau masalah yang sama. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 285) terdapat beberapa langkah-langkah model *discovery learning*, diantaranya:

- a) Merumuskan masalah
- b) Dari data yang diberikan guru, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut.
- c) Peserta didik menyusun konjektur (perkiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- d) Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat peserta didik diperiksa oleh guru.
- e) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya. Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Sedangkan menurut Darmadi (2017, hlm. 113-114) menyebutkan langkah- langkah pengaplikasian model *discovery learning* yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik.
3. Menentukan materi pelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.
5. Mengembangkan bahan-bahan dengan memberikan contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
6. Mengatur topik-topik pelajaran berawal dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dan dari tahap enaktif, ikonik sampai ke tahap simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Sinambela (2017, hlm. 2) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- a. *Stimulation* (pemberian rangsangan) peserta didik diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*.
- b. *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- c. *Data Collection* (Pengumpulan Data) berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga peserta didik berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri.
- d. *Data Processing* (Pengolahan Data) merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh peserta didik. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. *Verification* (Pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya yang sudah diketahui dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada.
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *discovery learning* yaitu:

- 1) Pemberian rangsangan atau merumuskan masalah.
- 2) Identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis.

- 3) Pengumpulan data.
- 4) Pengelolaan data.
- 5) Pembuktian.
- 6) Menarik kesimpulan.

6. Sintaks Model *Discovery Learning*

Sintaks model *discovery learning* menurut Rismayani (2013, hlm. 8) sebagai berikut:

1. Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
2. Anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagai besar memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan.
3. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
4. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagai, semuanya diolah, diacak, diklatsifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
6. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu

Menurut Menurut Hosnan (2014, hlm. 289) sintaks pengaplikasian *discovery learning* yaitu:

a. *Stimulation* (pemberian stimulus) pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian tidak memberikan spekulasi, sehingga timbul keinginan untuk mencari sendiri.

b. *Problem statement* (peserta didik mengidentifikasi masalah yang relevan) Setelah stimulasi, tahap selanjutnya adalah guru menawarkan peserta didik kesempatan untuk mengidentifikasi apa saja yang dapat diharapkan yang berkaitan dengan pembelajaran, kemudian dipilih salah satunya dan dibentuk sebagai spekulasi.

c. *Data collection* (pengumpulan data) pada tahap ini kemampuan untuk menjawab pertanyaan atau mendemonstrasikan apakah spekulasi itu valid, oleh karena itu peserta didik ditawarkan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai data terkait, membaca tulisan, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data adalah tindakan untuk menangani informasi dan data yang telah diperoleh peserta didik dan kemudian diuraikan. Semua data dari bacaan, wawancara, persepsi, sepenuhnya diolah, diurutkan, diklasifikasikan, ditentukan dengan tujuan tertentu dan diuraikannya pada tingkat kepastian tertentu.

e. *Verification* (pembuktian)

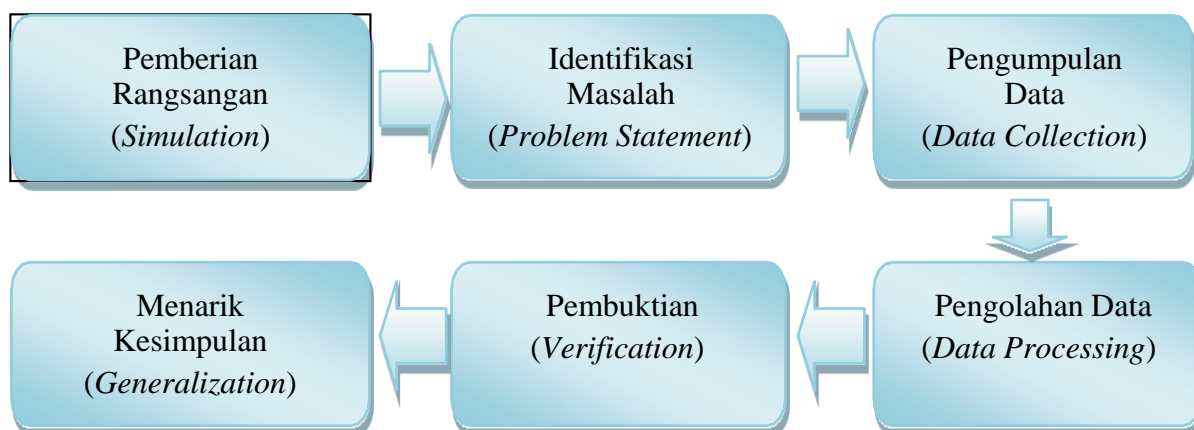
Pada tahap ini peserta didik melakukan penilaian secara hati-hati untuk menunjukkan apakah teori dikendalikan oleh penemuan penemuan pilihan, terkait dengan konsekuensi dari persiapan informasi. Penegasan rencana untuk membuat sistem pembelajaran berjalan dengan baik dan imajinatif jika guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan ide, hipotesis, pemahaman melalui contoh yang ditemui dalam hidupnya.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Pada tahap ini generalisasi adalah metode yang terlibat dengan membuat kesimpulan yang dapat digunakan sebagai standar keseluruhan dan berlaku

untuk semua kesempatan atau masalah serupa, dengan mempertimbangkan hasil pemeriksaan. Mengingat konsekuensi dari hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Adapun sintaks yang harus dilaksanakan dalam pengaplikasian model *discovery learning* menurut Suherti & Rohimah (2017, hlm. 56) secara umum tergambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Sintaks Model *Discovery Learning*

Sumber: Suherti & Rohimah (2017, hlm. 56)

1) Pemberian Rangsangan (*Simulation*) pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan iuntuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di isamping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik untuk imelakukan eksplorasi. Dalam hal memberikan stimulasi dapat menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang dapat menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada ipeserta didik agar tujuan mengaktifkan peserta didik untuk mengeksplorasi dapat tercapai. (Pada tahap ini guru dapat menarik perhatian

peserta didik dengan mengajukan berbagai pertanyaan, guru dapat menunjukkan sebuah gambar, tanya jawab, dan mengarahkan peserta didik untuk berfikir, maupun kegiatan lain yang dapat merangsang peserta didik untuk tertarik dalam proses pembelajaran).

2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*) setelah melakukan langkah stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun pemahaman peserta didik agar terbiasa untuk menemukan masalah. (Pada tahap ini peserta didik bersama guru mengidentifikasi berbagai pernyataan/ permasalahan yang telah diajukan oleh guru pada tahap pemberian rangsangan).

3) Pengumpulan Data (*Data Collection*) tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau mengkaji diterima atau tidaknya hipotesis, dengan memberi kesempatan peserta didik mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap sesuatu ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki. (Pada tahap ini peserta didik bersama dengan kelompoknya mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru).

4) Pengolahan Data (*Data Processing*) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara

tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data Processing* disebut juga dengan pengkodean kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis. (Pada tahap ini peserta didik bersama dengan kelompoknya mengklasifikasikan hasil data yang diperoleh dari hasil temuannya).

5) Pembuktian (*Verification*) pada tahap ini peserta didik memeriksa secara cermat untuk mengkaji diterima atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah. Verifikasi bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah diterima atau tidak. (Pada tahap ini peserta didik bersama dengan kelompoknya memverifikasi data yang telah dikelompokkan dengan cara memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis).

6) Menarik Kesimpulan/ Generalisasi (*Generalization*) tahap generalisasi adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil Verifikasi. (Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi dan merumuskannya untuk menjawab pemecahan masalah).

Menurut Widyastuti (2015, hlm. 36) sintaks pembelajaran *discovery learning* antara lain:

a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan) peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan

pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

b) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah) pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

c) *Data Collection* (Pengumpulan Data) ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

d) *Data Processing* (Pengolahan Data) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, tabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e) *Verification* (Pembuktian) pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang diteapkan tadi, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dia jumpai dalam kehidupannya.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan) tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Sedangkan menurut Syah (2017, hlm. 243) sintaks pelaksanaan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. *Stimulation* (stimulus) guru memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku,
2. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah) guru disini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
3. *Data collection* (pengumpulan data) guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
4. *Data processing* (pengolahan data) guru membimbing peserta didik mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
5. *Verification* (pembuktian) guru melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data *processing*.
6. *Generalization* (generalisasi) Guru bersama peserta didik menarik sebuah kesimpulan

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sintaks model *discovery learning* yaitu:

- a. Guru melakukan *Stimulation* (pemberian rangsangan)
- b. Selanjutnya peserta didik melakukan *Problem statement* (peserta didik mengidentifikasi masalah yang relevan)
- c. Adanya kegiatan *data collection* (pengumpulan data)
- d. Guru membimbing peserta didik untuk *data processing* (pengolahan data)
- e. Guru melakukan pemeriksaan untuk membuktikan hipotesis *Verification* (pembuktian)
- f. Guru bersama peserta didik melakukan kegiatan *Generalization* (menarik kesimpulan)

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melewati proses belajar Septiyani (2018, hlm. 4). Sedangkan menurut Rinna Indriani dkk (2020, hlm. 801) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik dalam belajar. Hasil belajar peserta didik menunjukkan kemampuan dan kualitas peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Melton menyiratkan bahwa hasil belajar merupakan tindakan dan pertunjukan yang mengandung dan mencerminkan kompetensi peserta didik yang berhasil menggunakan konten, informasi, ide-ide dan alat-alat dalam pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kompetensi dan keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah masa pembelajaran Molstad & Karseth (2016, hlm. 329). Menurut Rusmono (2017, hlm. 8) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas hasil belajar disini adalah suatu hasil yang baik yang telah ditempuh dalam suatu bentuk pembelajaran dalam lembaga pendidikan, karena hasil yang diperoleh lebih baik dari yang sebelumnya.

2. Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Daryanto (2013, hlm. 2) Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Seseorang yang telah mengalami proses belajar dapat mengalami perubahan pada dirinya.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar seseorang yang belajar dapat menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya dia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat continue atau fungsional perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi dapat menyebabkan perubahan berikutnya dan dapat berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif perbuatan dalam belajar merupakan perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar mau bersifat menetap.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang mau dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya dia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya

Selanjutnya karakteristik hasil belajar menurut Muhammad Irham, dkk. (2014, hlm. 124) karakteristik hasil peserta didik meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perubahan perilaku terjadi secara sadar dan disadari

- 2) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat permanen atau relatif menetap
- 5) Perubahan perilaku dalam belajar bertujuan dan terarah
- 6) Perubahan perilaku yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku individu yang bersangkutan.

Adapun karakteristik hasil belajar menurut Aunorrohman (2014, hlm. 14), yakni belajar sebagai hasil latihan atau pengalaman dengan mencakup tiga unsur, yaitu:

- a) Belajar adalah perubahan tingkah laku
- b) Perubahan tingkah laku itu terjadi karena latihan atau pengalaman
- c) Perubahan tingkah laku tersebut realtif permanen atau tetap tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Berikut menurut Rachmawati, dkk (2015, hlm. 37) berpendapat bahwa karakteristik hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai karakteristik berikut:

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan telah bertambah.
2. Perubahan yang bersifat kontinu, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya tingkah laku.
3. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
4. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu.
4. Perubahan yang diperoleh yaitu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Sedangkan menurut Suryani (2017, hlm. 41) karakteristik hasil belajar adalah:

- a. Perubahan itu intensional, yaitu bertambahnya pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan pandangan tertentu, keterampilan, dan seterusnya

- b. Perubahan itu positif dan aktif, yaitu penambahan yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya
- c. Perubahan itu efektif dan fungsional, yaitu perubahan yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas karakteristik hasil belajar peserta didik yaitu:

- 1) Adanya perubahan perilaku yang terjadi secara sadar dan disadari.
- 2) Adanya perubahan perilaku yang terjadi bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Adanya perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman.

3. Faktor Pendorong Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2014, hlm. 39) faktor pendorong yang di capai pada hasil belajar yaitu faktor dalam diri peserta didik yaitu faktor internal, faktor yang datang dalam diri peserta didik terutama faktor kemampuan yang di miliknya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Di samping faktor kemampuan yang di miliki peserta didik juga ada faktor lainnya, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik.

Sedangkan menurut Rusman, (2014, hlm. 130) faktor-faktor yang berpengaruh atau faktor pendorong pada hasil belajar adalah faktor yang terdapat dalam diri peserta didik disebut faktor internal yang antara lain:

- 1. Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi peserta didik pada pembelajaran.
- 2. Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh peserta didik mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) menyebutkan faktor pendorong hasil belajar yaitu faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya, antara lain:

- a. Kecerdasan
- b. Perhatian
- c. Minat
- d. Bakat
- e. Motivasi belajar dan kondisi fisik kesehatan

Menurut Pratiwi (2015, hlm. 85) faktor pendorong yang mempengaruhi hasil belajar terdapat dalam diri peserta didik yaitu faktor internal antara lain sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan (intelegensi) adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.
- 2) Jasmaniah (pancaindra) atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.
- 3) Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan.
- 4) Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.
- 5) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- 6) Motivasi belajar adalah faktor penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar.

Susanto (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil intraksi. Faktor pendorong hasil belajar menurut Ahmad Susanto (2016, hlm12) antara lain:

- a) Kecerdasan
- b) Minat dan perhatian
- c) Motivasi belajar

- d) Ketekunan
- e) Sikap
- f) Kebiasaan belajar

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong hasil belajar yaitu faktor yang berasal dari peserta didik tanpa adanya pengaruh dari orang lain, yaitu:

1. Kecerdasan.
2. Perhatian.
3. Minat dan perhatian.
4. Bakat.
5. Motivasi belajar.
6. Kondisi fisik dan kesehatan.

4. Faktor Penghambat Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2014, hlm. 39) faktor penghambat hasil belajar yaitu faktor dari luar diri peserta didik faktor eksternal, salah satunya lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar di sekolah di pengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran.

Menurut Rusman (2014, hlm. 130) faktor penghambat hasil belajar faktor dari luar diri peserta didik faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan, dapat berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.
2. Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. Diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana, dan guru.

Sedangkan menurut Slameto (2015, hlm. 54) faktor penghambat hasil belajar faktor dari luar diri peserta didik faktor eksternal yaitu:

- a. Faktor keluarga, yaitu pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, dan metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, mencakup kegiatan peserta didik dengan masyarakat, mass media, teman bergaul, dll.

Menurut Pratiwi (2015, hlm. 85) faktor penghambat hasil belajar yang terjadi dari luar diri peserta didik faktor eksternal yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan adalah sebagai peletak dasar akhlak dan keagamaan.
- 2) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Lingkungan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan guru dengan peserta didik yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajarnya.
- 3) Lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Bila peserta didik tinggal di lingkungan yang temannya rajin belajar, kemungkinan besar akan berpengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Sedangkan menurut Susanto (2016, hlm. 14) faktor penghambat hasil belajar yaitu, sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan

keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat hasil belajar peserta didik yaitu:

- a) Orangtua yang tidak memperhatikan anaknya.
- b) Lingkungan masyarakat atau pergaulan.
- c) Lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar.
- d) Perilaku orang tua yang buruk, misalnya keadaan keluarga yang sering bertengkar.

5. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Menurut Erina dkk (2015, hlm. 202) salah satu cara yang dapat digunakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dalam penyampaian materi di kelas. Karena pada umumnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru monoton dan berpusat pada guru. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran yang bersifat kooperatif yang dianggap lebih terstruktur, lebih preskriptif kepada guru tentang teknik kelas, lebih direktif kepada peserta didik. Selanjutnya menurut Menurut Mamonto (2020, hlm. 2) upaya meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menggunakan metode pemberian tugas adalah salah satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk tugas-tugas di sekolah ataupun di rumah untuk melatih seberapa besar pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan. Pemberian tugas merupakan salah satu metode dalam proses belajar mengajar, dimana dalam suatu pengajaran diberik memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, karena pada dasarnya memberikan tugas menuntut kreatifitas dan aktifitas mereka. Menurut Mutia dkk (2017, hlm. 2) upaya meningkatkan hasil belajar menggunakan media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar untuk memotivasi dan meningkatkan pemahaman belajar peserta didik, dalam penggunaan media pembelajaran guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang maksimal. Selanjutnya menurut Hermanto (2018, hlm. 526)

upaya meningkatkan hasil belajar dengan melaksanakan *team quiz* ketika pembelajaran *team quiz* merupakan metode dimana peserta didik dilatih untuk belajar dan berdiskusi kelompok. Satu kelompok presentasi ke kelompok lain, kemudian memberikan kuis ke kelompok lain tersebut. Apabila kelompok tersebut tidak bisa menjawab maka pertanyaan dilempar ke kelompok selanjutnya, dan seterusnya hingga semua kelompok melakukan presentasi kemudian memberikan kuis. Dapat juga dilakukan dengan cara guru memberikan *quiz*, soal, atau permasalahan rebutan untuk di jawab masing-masing kelompok untuk rebutan mendapatkan point terbanyak. Dipilihnya metode pembelajaran *quiz team* dikarenakan dengan adanya kompetisi antar kelompok yang dirancang dalam suatu permainan yang menjadikan peserta didik aktif mencari penyelesaian masalah yang menjadi tanggung jawabnya dalam kegiatan kuis, serta menjadikan peserta didik bersosialisasi dengan temannya, pembelajaran tidak membosankan, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga masing-masing peserta didik diharapkan lebih memahami konsep, menguasai materi dan dapat memecahkan permasalahan yang bervariasi serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sedangkan menurut Sulfemi, dkk. (2018, hlm. 157) upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu:

1. Motivasi yang kuat sangat dibutuhkan oleh seorang peserta didik sebelum melakukan pembelajaran.
2. Suasana belajar yang aktif di dalam kelas akan memotivasi peserta didik dalam belajar.
3. Penggunaan metode demonstrasi serta menggunakan audio visual dapat membantu peserta didik untuk lebih cepat memahami konsep materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan upaya meningkatkan hasil belajar yaitu:

- a. Menggunakan model pembelajaran kreatif.
- b. Adanya metode pemberian tugas.
- c. Adanya penggunaan metode demonstrasi serta menggunakan audio visual.
- d. Suasana belajar yang aktif di dalam kelas.

6. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Peserta didik di beri kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang sudah mereka kembangkan selama pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah di tentukan. Selama proses ini guru dapat menilai apakah peserta didik telah mencapai suatu hasil belajar yang ditunjukan dengan pencapaian idnikator dari hasil belajar tersebut Arifin, (2013, hlm. 27).

Tinggi rendahnya suatu hasil belajar dapat menjadi tolak ukur didalam suatu pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sedikit atau banyaknya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam suatu bidang studi tertentu. Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan cara menguji setiap indikator. Terdapat beberapa indikator mengenai hasil belajar, menurut Slameto (2015, hlm. 14), yaitu:

1. Keterampilan Motoris (*motor skill*) Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R.M, dan sebagainya.
2. Informasi herbal orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu inteligensi.
3. Kemampuan intelektual Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut “kemampuan intelektual”, misalnya membedakan huruf m dan n, menyebut tanaman yang sejenis.
4. Strategi kognitif Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditunjukan ke

dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terusmenerus.

5. Sikap kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar; tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) indikator dari hasil belajar yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu:
 - 1) gerakan *reflex*s
 - 2) keterampilan 11 gerakan dasar
 - 3) kemampuan perceptual
 - 4) keharmonisan atau ketepatan,
 - 5) gerakan keterampilan kompleks
 - 6) gerakan ekspresif dan interpretative

Menurut Ricardo & Meilani (2017, hlm. 188) indikator hasil belajar adalah:

- a) Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana peserta didik mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- b) Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.

c) Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Indikator hasil belajar menurut Lasmana Aan, (2016, hlm. 19) yaitu:

1. Kognitif (ranah cipta)
2. Pengamatan dengan indikator dapat menunjukkan, perbandingan keterhubungan.
3. Ingatan, dengan indikator dapat menunjukkan kembali.
4. Pemanahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mengartikan dengan bahasa sendiri.
5. Aplikasi / penerapan, adanya indikator memberikan contoh yang tepat.
6. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti), kegiatan menguraikan dan mengklasifikasikan.
7. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh), dengan indikator mampu menghubungkan materi dan menjadikan kesatuan.
8. Afektif (ranah rasa)
 - a. Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
 - b. Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
 - c. Apresiasi, (sikap menghargai), dengan indikator menggap penting, bermanfaat, indah, harmonis, mengagumi.
 - d. Internalisasi, (pendalaman), dengan indikator mengikuti, meyakini, dan mengingkari.
 - e. Karakterisasi (penghayatan), dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
9. Psikomotor (ranah karsa) meliputi:
 - a. Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
 - b. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan indikator hasil belajar adalah alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau kegiatan. Agar mengukur hasil belajar maka di perlukan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Indikator hasil belajar secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

- a. Adanya ranah cipta (kognitif)
- b. Ranah rasa (Afektif)
- c. Ranah karsa (Psikomotor)

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung landasan teori yang ada pada bagian ini akan menjelaskan penelitian – penelitian terdahulu yang relevan mengenai penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Agustin Arindah dkk (2015) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SD di SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo - Gresik” tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD di SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo - Gresik salah satu permasalahan yaitu dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Kemampuan peserta didik dalam hal memahami materi pembelajara masih rendah. Pada dasarnya setelah diadakan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan masing- masing guru kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo - Gresik belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Peserta didik hanya diberi soal- soal setelah guru melakukan pembelajaran dengan meggunakan metode ceramah. Setelah di terapkan model *discovery learning* dapat diketahui bahwa ada perbedaan signifikan hasil belajar dengan menggunakan model *discovery learning* dan pembelajaran konvensional kelas IV, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik. Dengan demikian, karena hasil belajar yang diperoleh

dengan perlakuan menggunakan model *discovery learning* tinggi, maka perlakuan menggunakan model *discovery learning* memberi pengaruh yang baik terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Gina Rosarina dkk (2016) dengan judul “ Penerapan Model Discovery Learning Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik” yang di laksanakan di SD Negeri Gudang Kopi I pada peserta didik kelas IV Kecamatan Sumedang Kabupaten Sumedang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* kelas IV SDN Gudang Kopi I Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN Gudangkopi I Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang dengan penerapan model *discovery learning* diperoleh kesimpulan pada perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Gudangkopi I, perencanaan pembelajaran dapat dibuat secara optimal sesuai dengan tahapan model *discovery learning*. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Gudangkopi I, pada setiap siklusnya dilakukan delapan tahap dalam model *discovery learning*. Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran didapat data bahwa pada siklus I peserta didik yang tuntas mencapai 26,92%, sedangkan siklus II mencapai 65,38%, dan siklus III mencapai 88,46%.
3. Penelitian yang di lakukan oleh Firosalia Kristin dkk (2016) dengan judul “Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik”. Bahwa Penerapan model pembelajaran *discovery learning* telah dilakukan oleh para peneliti. Hasil analisis meta menunjukkan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mulai dari yang terendah 9% sampai yang tertinggi 27% dengan rata-rata 17,8%.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Rahamayani (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Menggunakan Mediavideo Terhadap Hasil Belajar” penelitian dilakukan di SD Gemah Semarang kelas IV. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu data menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV yang masih rendah, karena peserta didik sering kali merasa kesulitan dalam menerima materi pelajaran yang akan mereka pelajari. Berdasarkan analisis hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal diantaranya yaitu minat, motivasi, tingkat inteligensi, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal diantaranya berupa strategi pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan hasil dari analisis penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Discovery Learning* dengan menggunakan media video terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Gemah. Hal itu dapat dibuktikan dari perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} = 23,81$ dan $t_{tabel} = 0,226$. Karena $t_{hitung} = 23,81 > t_{tabel} = 0,226$. Maka hal ini menunjukkan bahwa uji t hasil belajar signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Discovery Learning* dengan menggunakan media video terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD N Gemah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Fithriyah dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar” Permasalahan dalam penelitian ini yaitu Pada masa pandemi covid-19, banyak peserta didik mengalami penurunan hasil belajar. Hal ini disebabkan ketika peserta didik menjalani pembelajaran jarak jauh, peserta didik menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Alasan peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas 4 SDN Ganting” adalah peneliti ingin

mengetahui adanya pengaruh model *discovery learning*, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas 4 SDN Ganting. Setelah pembelajaran yang menerapkan *discovery learning* memperoleh nilai t sebesar 2,721 yang mana lebih besar dari 2,024. Nilai rata-rata pembelajaran yang menerapkan *discovery learning* termasuk dalam kategori sedang, yaitu 54,49. Hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai rata-rata sebanyak 56,49 dengan kategori sedang dan harga t hitung yang kurang dari t tabel, yaitu: $0,344 < 2,024$. Ketiga, hasil dari uji F simultan menunjukkan perbedaan dari uji t secara parsial. Nilai uji F berdasarkan signifikansi diketahui sebanyak 0,000 konstan serta nilai F hitung = 36,227 lebih besar daripada F tabel = 3,24, yang berarti hipotesis diterima dan model *discovery learning* serta kemandirian belajar mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

D. Kerangka Pemikiran

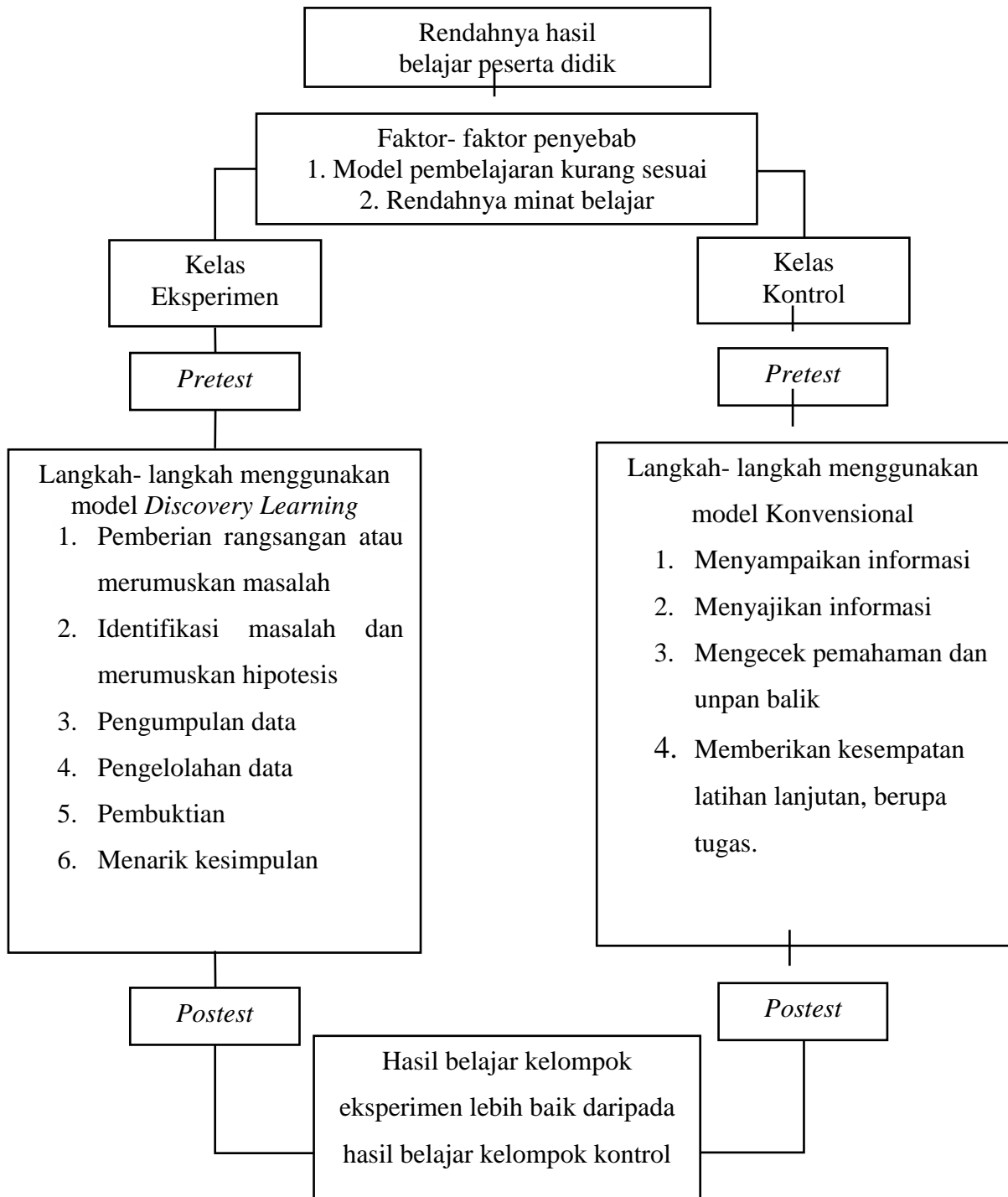
Menurut Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan “bahwa kerangka berfikir ialah metode konseptual teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Sedangkan menurut Rahsel (2016, hlm. 213) kerangka pemikiran berfungsi sebagai pola pikir dan pondasi awal dalam merumuskan hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Dalman (2016, hlm 184), Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari faktafakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Menurut Viandina (2017, hlm. 42) kerangka pemikiran merupakan garis yang dipakai sebagai pola pikir yang melatar belakangi penelitian tersebut. Menurut Hardani (2020, hlm. 321) kerangka pemikiran yaitu suatu model atau gambaran berupa konsep-konsep yang menggambarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah menjelaskan secara garis besar mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas IV SDN Pacet 1. Peserta didik di SDN Pacet 1 khususnya peserta didik kelas IV ini mendapatkan permasalahan ketika pembelajaran di laksanakan yaitu tidak ada respon atau umpan balik dari peserta didik ketika pembelajaran di laksanakan peserta didik hanya diam mendengarkan guru yang menjelaskan saja sehingga kurangnya hasil belajar peserta didik karena banyak peserta didik yang selalu mengabaikan pembelajaran dan rendahnya minat belajar serta rasa bosan dan jenuh saat pembelajaran di laksanakan sehingga tidak memahami apa materi yang di pelajari, karena model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai sehingga mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas memerlukan atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Disini peneliti memilih model pembelajaran *discovery learning* di kelas eksperimen karena kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik, mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, melatih peserta didik belajar mandiri, dan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena peserta didik berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Adapun langkah-langkah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu pemberian rangsangan atau merumuskan masalah, identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan. Sementara di kelas kontrol menggunakan model konvensional dengan langkah-langkah menyampaikan informasi, menyajikan informasi, mengecek pemahaman dan umpan balik, dan memberikan kesempatan lanjutan, berupa tugas. Maka dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas eksperimen hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Berikut adalah bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Tabel 2.2 Kerangka Berfikir

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2013, hlm. 20) mengatakan asumsi adalah hal-hal yang digunakan untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian. Menurut Mukthazar (2020, hlm. 74) asumsi merupakan suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat di buktikan kebenarannya sehingga butuh pembuktian secara langsung. Selanjutnya menurut Fiantika dkk (2022, hlm. 42) menyatakan bahwa asumsi adalah suatu fakta yang dianggap benar, namun belum didapati kebenarannya. Menurut Tarjo (2021, hlm. 84) mengemukakan bahwa asumsi bisa diartikan sebagai keadaan yang bersifat terbatas pada asas awal dan membutuhkan pembuktian kebenarannya. Sedangkan menurut Mukhid (2021, hlm. 60) asumsi merupakan anggapan mendasar yang berkaitan dengan suatu hal yang dijadikan sebagai pijakan berfikir serta bertindak dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan asumsi adalah suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara, karena asumsi bukanlah suatu kepastian. Maka peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* akan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

2. Hipotesis

Menurut Muri Yusuf (2014, hlm. 130) hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Adapun menurut Setyawan (2014, hlm. 3) hipotesis adalah alternatif jawaban yang diharapkan oleh peneliti berikan untuk masalah yang diangkat dalam penelitiannya. Selanjutnya menurut Mufarrikoh (2019, hlm. 71) menyatakan hipotesis merupakan pernyataan dari suatu populasi yang harus dibuktikan kebenarannya dengan tahap pengujian hipotesis. Adapun menurut Sugiyono (2019, hlm. 99) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sedangkan menurut Almaududi, dkk (2021, hlm. 100) hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut dirumuskan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara permasalahan. Oleh karena itu masih perlu diuji kebenarannya. Menurut Muri Yusuf (2014, hlm. 130) hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Adapun menurut Setyawati (2014, hlm. 3) hipotesis adalah alternatif jawaban yang diharapkan oleh peneliti berikan untuk masalah yang diangkat dalam penelitiannya. Selanjutnya menurut Mufarrikoh (2019, hlm. 71) menyatakan hipotesis merupakan pernyataan dari suatu populasi yang harus dibuktikan kebenarannya dengan tahap pengujian hipotesis. Adapun menurut Sugiyono (2019, hlm. 99) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sedangkan menurut Almaududi, dkk (2021, hlm. 100) hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara permasalahan. Oleh karena itu masih perlu diuji kebenarannya.

a. Hipotesis Umum:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN

1 Pacet Kabupaten Cianjur.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Pacet Kabupaten Cianjur.

b. Hipotesis Khusus:

1) Ho : Jika guru menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sesuai langkah-langkahnya maka hasil belajar peserta didik tidak akan meningkat.

Ha : Jika guru menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sesuai dengan langkah-langkahnya maka hasil peserta didik meningkat

2) Ho : Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Pacet Kabupaten Cianjur.

Ha: Terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Pacet Kabupaten Cianjur.